

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejalan dengan tuntutan nasional dan global, pendidikan harus mampu menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu dan mengembangkan sumber daya manusia berkualitas. Siswa merupakan objek pendidikan yang diharapkan mampu menjadi sumber daya manusia yang unggul sehingga dapat membawa bangsa agar tetap eksis ditengah gempuran global. Dalam hal ini pendidikan merupakan solusi terbaik dalam usaha pembentukan sikap dan perilaku siswa agar dapat menjadi sumber daya manusia yang unggul.

Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai karakter bangsa sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Setidaknya berdasarkan pemikiran psikolog Kohlberg dan ahli pendidikan dasar Marlene Lockheed dalam Budimansyah (2010: 67), bahwa:

Terdapat empat tahap pendidikan karakter yang dilakukan, yaitu (a) tahap pembiasaan sebagai awal perkembangan karakter anak; (b) tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku dan karakter siswa; (c) tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan siswa dalam kenyataan sehari-hari; dan (d) tahap pemaknaan yaitu suatu tahap refleksi dari para siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka fahami dan lakukan dan bagaimana dampak dan kemanfaatannya dalam kehidupan baik bagi dirinya maupun orang lain.

Salah satunya melalui lembaga pendidikan pesantren. Pesantren

merupakan salah satu lembaga pendidikan yang melakukan pembinaan terhadap karakter santrinya. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia. Lembaga ini lahir dan berkembang sejak permulaan kedatangan islam di Indonesia. Di Pulau Jawa pendirian pondok pesantren dimotori oleh walisongo. Syekh Maulana Malik Ibrahim dikenal sebagai pelopor pondok pesantren yang diadaptasi dari sistem asrama pengajaran kitab Veda bagi agama Hindu. Sebagai seorang ulama dari Gujarat, India, kiranya tidak terlalu sulit baginya untuk mengadopsi sistem biara atau asrama dari agama Hindu. Sistem ini tidak berubah bentuknya, hanya namanya saja yang dirubah menjadi pondok atau pesantren sebagai tempat tinggal para santri selama proses pengajaran berlangsung.

Salah satu unsur terpenting pesantren adalah adanya santri. Menurut Dhofier (2007: 51), santri adalah murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh yang menetap dalam kelompok pesantren. Selama berada di pesantren santri dididik dan dibina untuk menjadi manusia-manusia unggul yang berlandaskan pada ajaran islam.

Menurut Nurwadjah (2006: 119), menyatakan bahwa ada beberapa karakter yang begitu lekat dengan santri yaitu 1) kepatuhan santri pada kiai, 2) Displin dalam melaksanakan kewajiban agama, 3) Mandiri, 4) sederhana, 5) kebersamaan dan kekeluargaan antar santri yang begitu dekat.

Ketaatan terhadap hukum (kedisiplinan) menjadi ciri utama yang menjadi pembeda antara pesantren dengan lembaga pendidikan formal lainnya, kehidupan para siswa sangat bebas seolah tidak ada aturan dan ketentuan yang mengatur

mereka seperti di pesantren. Menurut Nurwadjah (2006: 90) kedisiplinan pesantren yang selama ini dianggap baik dan positif antara lain:

- 1) Melatih para santri dalam melaksanakan kewajiban agama, seperti shalat berjamaah dan puasa sunnat. Apabila santri melanggar, dikenakan hukuman yang sifatnya mendidik. Oleh sebab itu, setiap kali waktu shalat santri senantiasa berjamaah.
- 2) Para santri tidak diperkenankan bergaul dengan masyarakat luar secara bebas, hal ini dimaksudkan dalam rangka membentuk kepribadian mereka, pada santri agar tidak terpengaruh oleh lingkungan luar pondok pesantren.
- 3) Dibatasinya hubungan laki-laki dengan perempuan dengan ketat. Mereka dilarang memiliki hubungan-hubungan khusus, karena perbuatan semacam itu dianggap melanggar syara dan salah satu dari perbuatan maksiat yang dilarang agama.
- 4) Pemisahan tempat tinggal (asrama) santri, antara laki-laki dan perempuan tidak berdampingan, dikondisikan agar lokasinya berjauhan. Asrama perempuan biasanya berdampingan dekat dengan rumah kyai.

Dari perbedaan tersebut peneliti tertarik dengan pembiasaan atau habituasi yang diterapkan oleh pesantren dalam membentuk ketaatan hukum (kedisiplinan) para santri atau bisa disebut habituasi yang diterapkan pesantren dalam membina ketaatan hukum santri. Budimansyah (2010: 57), mengemukakan bahwa:

Didalam habituasi diciptakan situasi dan kondisi serta penguatan yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikannya, di rumahnya, di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai dan menjadi karakter yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi dari dan melalui proses intervensi.

Disini peneliti ingin mengetahui model habituasi apa yang diterapkan pesantren dalam membentuk santri yang taat terhadap hukum. Ketaatan hukum tidak dapat dilepaskan dari adanya kesadaran hukum warga masyarakat. Menurut Soerjono Soekanto (1983: 62), kesadaran hukum sebenarnya diartikan sebagai penilaian terhadap hukum yang ada atau hukum yang diharapkan. Sebenarnya semua warga masyarakat pasti mempunyai kesadaran hukum, namun yang

Ratih Hermawanti, 2012
Implementasi Model Habituasi...

menjadi masalah adalah tingkatan kesadaran hukum setiap individu adalah berbeda-beda. Ada yang hanya mengetahui mengenai peraturan saja, ada yang mengetahui isi peraturan, ada yang mempunyai sikap hukum tertentu, dan ada pula yang berperilaku sesuai dengan hukum. Sepertinya poin yang terakhirlah yang dapat dijadikan patokan seseorang berperilaku sesuai dengan hukum.

Sementara itu berdasarkan hasil pra penelitian melalui wawancara yang dilaksanakan peneliti dapat diketahui bahwa sikap dan perilaku santri hingga saat ini tetap terjaga dengan baik, artinya sikap dan perilaku santri sehari-hari masih berada di dalam koridor dan batas-batas agama, seperti ibadah tepat waktu, cara bergaul antara santriwan dan santriwati yang tidak berlebihan, para santri yang begitu menghormati para asatidz dan ustadzah serta perilaku-perilaku lain yang bersumber pada Al-Quran dan Sunnah.

Dalam usaha membentuk santri menjadi pribadi yang unggul, pesantren sudah barang tentu memiliki tujuan. Tujuan pendidikan pesantren disampaikan oleh Mastuhu (2007: 13) mengemukakan bahwa:

Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat dan berkhidmat kepada masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama dan menegakkan Islam dan kejayaan umat, mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.

Namun, walaupun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa adakalanya para santri melakukan pelanggaran terhadap peraturan yang telah dibuat oleh pihak pesantren. Oleh karenanya peneliti tertarik untuk mengetahui lebih banyak tentang model habituasi atau pembiasaan yang diterapkan oleh pesantren dalam upaya

Ratih Hermawanti, 2012
Implementasi Model Habituasi...

pembinaan karakter santri, khususnya ketaatan hukum para santri di pondok pesantren. Untuk itu maka dalam penelitian ini mengangkat judul ”Implementasi Model Habitiasi Karakter Pesantren Dalam Membina Ketaatan Hukum Santri Dalam Membentuk Warga Negara yang Baik (Studi Deskriptif Analitik di Pondok Pesantren Al Basyariah Marga Asih Bandung)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka didapatkan beberapa pertanyaan yang dapat mendukung penelitian ini. Berikut pertanyaan yang menjadi patokan dalam penelitian ini:

1. Model habituasi apa saja yang diterapkan di pesantren dalam membina ketaatan hukum santri untuk membentuk warga Negara yang baik di Pondok Pesantren Al Basyariah Marga Asih Bandung?
2. Bagaimana proses pembinaan ketaatan hukum para santri untuk membentuk warga Negara yang baik di Pondok Pesantren Al Basyariah Marga Asih Bandung?
3. Faktor-faktor apa sajakah yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program habituasi dalam membina ketaatan hukum para santri?

C. Tujuan Penelitian

Adapun hasil yang ingin dicapai dalam penelitian di Pondok Pesantren Al Basyariah Marga Asih Bandung ini adalah:

1. Untuk mengetahui program habituasi yang diterapkan di pesantren dalam membina ketaatan hukum santri untuk membentuk warga Negara yang baik;

2. Untuk mengetahui proses pembinaan ketaatan hukum para santri untuk membentuk warga Negara yang baik;
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program habituasi dalam membina ketaatan hukum para santri;

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut :

1. Memberikan masukan bagi ilmu pendidikan, khususnya dalam mewujudkan generasi muda yang berkarakter disiplin utamanya taat terhadap hukum;
2. Memberikan masukan bagi Pondok Pesantren Al Basyariah Marga Asih Bandung dalam pengembangan sistem pendidikan pembentukan karakter;
3. Dapat dimanfaatkan oleh para pendidik dan pengambil kebijakan di bidang pendidikan dalam melakukan pengelolaan lembaga pendidikan.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kekeliruan dalam mengartikan istilah-istilah, yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi pengertian dari setiap istilah tersebut sebagai berikut:

1. Pesantren adalah tempat para santri belajar agama Islam. Menurut Mastuhu (1994: 3), pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian atau disebut tafaqquh fiddin, dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat.
2. Karakter diartikan sebagai watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti

yang membedakan seseorang daripada yang lain (Elmubarak, 2008: 102). Namun dalam penelitian ini karakter yang dimaksud adalah segala sikap dan perilaku santri di pondok pesantren.

3. Santri merupakan orang yang belajar agama Islam di pondok pesantren. Menurut Dhofier (2007: 51), santri adalah murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh yang menetap dalam kelompok pesantren.
4. Habitiasi. Menurut Budimansyah (2010: 63), habitiasi adalah proses penciptaan aneka situasi dan kondisi (persistent-life situation) yang berisi aneka penguatan (reinforcement) yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikannya, di rumahnya, di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadikan perangkat nilai yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi melalui proses olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa dan karsa itu sebagai karakter atau watak.
5. Ketaatan hukum. Suatu proses dimana ketaatan didasarkan pada harapan akan suatu imbalan dan usaha untuk menghindari diri dari hukuman yang mungkin dijatuhkan. Ketaatan disebabkan karena sebagian besar dari kepentingan terjamin oleh hukum.

F. Metode dan Teknik Penelitian

1. Metode dan Pendekatan

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian deskriptif analitis. Metode deskriptif analitis yaitu metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, fenomena-fenomena yang sedang terjadi dan berhubungan dengan kondisi masa kini. Metode deskriptif

berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai apa adanya (dalam Sukardi, 2004: 57).

Penggunaan metode penelitian deskriptif analitis digunakan peneliti dengan maksud untuk menggambarkan proses pembinaan sikap dan perilaku santri di Pondok Pesantren Al Basyariah Marga Asih Bandung. Metode deskriptif juga dilakukan karena peneliti mengambil masalah atau memusatkan perhatian terhadap masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Penelitian ini diusahakan mengumpulkan data deskriptif yang banyak dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian serta tidak mengutamakan angka-angka statistik walaupun tidak menolak data kuantitatif (Nasution, 1996:5).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Peneliti ingin mengetahui bagaimana model habituasi karakter santri yang dilakukan di Pondok Pesantren Al Basyariah Marga Asih Bandung. Sehingga peneliti memperoleh gambaran dari permasalahan yang terjadi secara mendalam (berupa kata-kata, gambar, perilaku) dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif. Di samping itu, bahwa penelitian kualitatif mempunyai adaptabilitas yang tinggi sehingga memungkinkan penulis senantiasa menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah-ubah. Penelitian tentang model habituasi karakter budaya pesantren dalam membentuk ketaatan hukum santri, lebih ditekankan untuk mengetahui gambaran dari permasalahan yang terjadi secara mendalam (berupa kata-kata, gambar, perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik penelitian yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut :

a. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan dialog, tanya jawab antara peneliti dan responden secara sungguh-sungguh. Pada dasarnya wawancara dalam penelitian merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh informasi langsung dari responden, dalam hal ini asatidz yang menjadi responden dengan mengungkapkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti. Wawancara dilakukan dengan cara tatap muka antara pewawancara (peneliti) dengan responden (asatidz) dan kegiatannya dilakukan secara lisan.

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan pedoman yang terstruktur secara terperinci mengenai permasalahan yang akan diteliti yang ditujukan kepada pimpinan pondok, asatidz dan ustadzah Pondok Pesantren Al Basyariah Marga Asih Bandung

b. Observasi

Observasi merupakan suatu aktivitas penelitian dalam rangka mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui proses pengamatan langsung terhadap objek penelitian di lapangan. Dalam hal ini observasi dilakukan dan dilaksanakan untuk mengamati bagaimana pola pendidikan akhlak sehari-hari di lingkungan pesantren yang diterapkan pesantren dalam upaya membentuk karakter santri menjadi lebih baik dalam hal ketaatan hukum. Observasi merupakan studi yang disengaja dan sistematis tentang

fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan pengamatan dan pencatatan.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah teknik penelitian yang dilakukan dengan cara mempelajari dan meneliti dokumen yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti dan diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap data yang diperoleh seperti catatan harian, absen harian dan foto-foto kegiatan. Melalui studi dokumentasi ini diperoleh data tertulis tentang objek yang diteliti secara akurat.

d. Studi Literatur

Yaitu mempelajari buku-buku dan bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah yang menjadi pokok bahasan dengan objek penelitian guna mendapatkan informasi teoretis. Studi literatur ini digunakan untuk memperoleh data empirik yang relevan dengan masalah yang peneliti kaji. Studi literatur adalah teknik penelitian yang dapat berupa informasi-informasi data-data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti yang di dapat dari buku-buku, majalah, naskah-naskah, kisah sejarah, dokumentasi-dokumentasi, dan lain-lain (Kartono, 1996:33). Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data teoritis yang sekiranya dapat mendukung kebenaran data yang digunakan dalam penelitian ini.

e. Catatan (*Field Note*)

Catatan (*Field Note*) menurut Bogdan dan Biklen (J. Moleong, 2005:209) adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif. Di sini peneliti melakukan penelitian dengan cara membuat catatan singkat pengamatan tentang segala peristiwa yang dilihat dan didengar selama

penelitian berlangsung, sebelum dirubah kedalam catatan yang lebih lengkap.

Catatan yang dipakai peneliti adalah catatan-catatan harian yang dibuat selama peneliti melakukan penelitian.

3. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data merupakan suatu langkah penting dalam penelitian, karena dapat memberi makna terhadap data yang dikumpulkan oleh peneliti. Pengolahan data dan analisis data akan dilakukan melalui suatu proses yaitu menyusun, mengkatagorikan data, mencari kaitan isi dari berbagai data yang diperoleh dengan maksud untuk mendapatkan maknanya.

Setelah selesai mengadakan wawancara dengan subjek penelitian, menuliskan kembali data-data yang terkumpul ke dalam catatan lapangan dengan tujuan agar dapat mengungkapkan data dan informasi secara mendetail. Data yang diperoleh dari wawancara disusun dalam bentuk catatan lengkap setelah didukung oleh hasil observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan.

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang peneliti dapatkan, yaitu dari hasil wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan catatan lapangan maka peneliti melakukan prosedur pengolahan dan analisis dari hasil pengumpulan data. Dimana proses analisis data ini dimulai dengan menelaah, memeriksa seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan, dokumentasi, dan catatan lapangan. Bila jawaban yang diwawancarai setelah analisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2008: 246), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data

kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.

G. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlangsung atau berlokasi di Pondok Pesantren Al Basyariah yang terletak di Jalan Cigondewa Hilir Marga Asih Bandung. Alasan pemilihan sekolah ini, karena peneliti menemukan suatu kondisi para santri pesantren modern yang tetap terjaga perilakunya karena merujuk kepada Al-Quran dan Hadist dalam berperilaku sehari-hari dan juga mereka tidak menutup diri terhadap perkembangan teknologi.

2. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Seorang Pimpinan Pondok Pesantren Al Basyariah.
- b. 1 orang Asatidz dan 1 orang Ustadzah Pondok Pesantren Al Basyariah.
- c. Santriwan dan santriwati jumlah 8 orang, yang menjadi perwakilan dari seluruh santri Pondok Pesantren Al Basyariah.

Hal ini dilakukan supaya ada perbandingan antara pernyataan yang satu dengan pernyataan yang lain. Selain itu juga penulis memperoleh informasi dari informan lain yang dapat menambah dan memperkuat data.